



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SITTI NURBAYA
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KURT LEWIN)
KARYA MARAH RUSLI**

***THE INNER CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL
SITTI NURBAYA (VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF KURT
LEWIN'S PSYCHOLOGY) BY MARAH RUSLI***

Desantri Bouk Mali^{1*}, Rozario Mendonca Da Costa², Yustina Sako³

^{1*,2,3}STKIP Sinar Pancasila, Email : boukmalidesantri@gmail.com

*email koresponden: boukmalidesantri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3335>

Abstrack

This study aims to describe the inner conflict of the main character in novel Siti Nurbaya, reviewed from the perspective of Kurt Lewin psychology by Marah Rusli. this study uses a qualitative descriptive method. The data source ini this study in the novel Siti Nurbaya by Marah Rusli, while the research data are in the form of quotations that show the inner conflict of the main character. Data collection techniques are carried out through reading, taking notes, collecting and grouping. Data analysis techniques. The results of the study show that the inner conflict experienced by Siti Nurbaya can be classified into three froms of conflict according to Kurt Lewin, namely approach-approach conflict. Avoidance-avoidance conflict and approach-avoidance conflict, these conflicts arise due to conflicts between personal desires, love for Samsulbahri, responsibility towards the family, and the social pressure she faces. The approach-avoidance conflict is the most dominant conflict experienced by the main character. Through the conflict's parents, responsible, and willing to sacrifice. Based on the research results, it can be used concluded that Kurt Lewin conflict theory can be used to explain and understand the inner conflict experienced by the main character in the novel Sitti Nurbaya by Marah Rusli.

Keywords: *Inner Conflict, Literary Psychology, Kurt Lewin's, Sitti Nurbaya.*

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Sitti Nurbaya* ditinjau dari perspektif psikologi Kurt Lewin karya Marah Rusli. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, sedangkan data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan konflik batin tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, mengumpulkan dan



mengelompokkan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan konflik batin yang dialami Siti Nurbaya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk konflik menurut Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik tersebut muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi, cinta kepada Samsulbahri, tanggung jawab terhadap keluarga, serta tekanan sosial yang dihadapinya. Konflik mendekat-menjauh merupakan konflik yang paling dominan dialami oleh tokoh utama. Melalui konflik-konflik tersebut, Sitti Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang penyayang, sabar, patuh kepada orang tua, bertanggung jawab, rela berkorban. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teori konflik Kurt Lewin dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Kata Kunci: Konflik Batin, Psikologi Sastra, Kurt Lewin, Sitti Nurbaya.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang utama dan penting dalam kehidupan manusia, yang digunakan untuk saling berinteraksi dan juga untuk menyampaikan informasi, pesan, dan perasaan sesuai dengan keadaan atau kondisi. Menurut Tarigan (1989:4) bahwa bahasa dibagi menjadi dua pengertian, yaitu Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, dan juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer. Menurut Nababan (1991:1) bahwa bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Syamsuddin (1986:2) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki dua pengertian, pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sistematis dan sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan keinginan tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi, mempengaruhi orang lain serta menciptakan berbagai karya sastra.

Karya sastra adalah suatu karya tulis yang berdasarkan imajinasi, ide, perasaan dan pengalaman seseorang. Menurut Suarta dan Dwipayana (2022:10), Karya sastra adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. Selain itu, karya sastra digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial, budaya serta hal-hal yang melingkupi masyarakat. Selain itu, Menurut Wiyatmi (2009: 97) karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungannya antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat karya sastra sangatlah penting karena melalui karya sastra setiap individu dapat menuangkan atau meluapkan segala emosi dan perasaan yang dialami. Nurhayati (2012:7) menjelaskan bahwa karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret kehidupan sebagai hasil kreasi manusia yang di dalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarangnya (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca tentang arti kehidupan walaupun hanya digambarkan dalam bentuk karya fiksi. Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang berisi perasaan, pemikiran dan pengalaman hidup serta imajinasi atau khayalan pengarang yang di buat dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai keindahan atau estetika.

Prosa dalam pengertian kesustraan disebut fiksi (*fiction*), Teks naratif atau wacana naratif, Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti rekaan atau cerita khayalan (Morina dan kustina, 2022:2). Fiksi menceritakan atau melukiskan kehidupan baik fisik maupaun psikis, jasmani maupun rohani. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan sendiri maupun dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan walaupun berupa imajinasi atau khayalan, fiksi dihasilkan dari perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh pengarangnya.



Karya fiksi merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca dan juga memiliki nilai estetis. Membaca Sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur untuk memperoleh kepuasan batin dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan namun betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetapi merupakan bangun struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Waren, 1989:212). Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif yang dalam hal ini adalah cerpen dan novel (Abrams 1999:94). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Karya fiksi adalah karya sastra atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi atau khayalan dan bukan sepenuhnya dari kehidupan nyata.

Novel merupakan rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47). Dalam sebuah novel pengarang dapat menciptakan berbagai karakter tokoh pada alur cerita dengan banyak variasi. Karya sastra yang bermutu merupakan karya yang mampu menggambarkan secara detail mengenai kekacauan, kekelutatan atau warna kehidupan batin para tokoh dalam karya sastranya (Endaswara, 2008:8). Novel sangat menarik untuk diteliti karena biasanya dalam sebuah novel terkandung berbagai unsur yang membangunnya, demikian juga dengan pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis dalam novel tersebut. Salah satu yang menarik untuk dikaji dalam novel adalah Konflik Batin Tokoh Utama Ditinjau dari Perspektif Psikologi. Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi dan menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam termasuk konflik batin tokoh-tokohnya melalui cerita dan karakter yang bermakna.,

Sastra merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan emosi, merubah sikap, membentuk watak yang dapat meningkatkan kualitas pribadi, (Amberita, 2010:119). Karya sastra berhubungan dengan psikologi keduanya memiliki kesamaan, yakni berasal dari manusia dan kehidupan. Fenomena kehidupan tertentu beraneka ragam mengandung aspek sosial, budaya, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, dan gender. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia atau kepribadian manusia, Atkinson (dalam Minderop, 2018:3). Psikologi sastra adalah suatu kajian yang memandang karya sastra dari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau mungkin yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual Sangidu (2012:30). Keterkaitan karya sastra dan psikologi memang memiliki hubungan yang sangat erat, menurut Endraswara (2011:97) bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Hubungan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi mempunyai objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan hubungan fungsional karena psikologi dan sastra sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia baik secara nyata maupun yang digambarkan dalam karya sastra, terutama bagaimana manusia merasakan, berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu “ konflik Batin Tokoh utama Ditinjau dari Perspektif Psikologi dalam novel Sitti Nurbaya.” alasan peneliti menganalisis konflik tokoh utama dari perspektif psikologi karena, novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ini merupakan salah satu karya sastra klasik Indonesia yang sangat erat dengan nilai-nilai sosial, budaya dan psikologis. Tokoh utama, Sitti Nurbaya mengalami konflik batin yang mendalam, dalam menjalani kehidupannya. Ia tidak hanya menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan adat, tetapi juga mengalami konflik internal yang kompleks. Sitti Nurbaya mengalami dilema antara cinta dan tanggung jawab keluarga ketika ia terpaksa menikah dengan Datuk Meringgih demi menyelamatkan ayahnya dari jeratan utang padahal hatinya telah bertabat pada Samsulbahri. Keputusan yang diambilnya bukan semata-mata karena kehendak pribadi, melainkan lebih karena desakan situasi. Konflik batin yang terjadi terhadap tokoh utama



membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam menggunakan perspektif psikologi sehingga dapat mendeskripsikan konflik internal yang terjadi pada tokoh utama tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati, Sugiyono(2012:8-9). Objek yang akan jadi sasaran dalam penelitian adalah Novel “*Sitti Nurbaya*” Karya Marah Rusli. Penghasilan dari penelitian ini berupa teks dari Novel “*Sitti Nurbaya*” Karya Marah Rusli yang akan merujuk pada Konflik Tokoh Utama Ditinjau dari Perspektif Psikologi. Data dalam penelitian deskriptif adalah data yang formal berupa kalimat, satuan cerita, dan pragraf dalam Novel “*Sitti Nurbaya*” Karya Marah Rusli Sumber data adalah dari mana data-data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu dari Novel “*Sitti Nurbaya*” Karya Marah Rusli dan selebihnya peneliti melakukan pengumpulan data dalam novel yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini berupa teknik penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat kata dan kalimat sehingga hasil dari penelitian ini bersifat gambaran mengenai pendeskripsian tentang “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sitti Nurbaya Ditinjau Dari Prespektif Psikologi*” Karya Marah Rusli. Ada beberapa langkah dalam pengumpulan data yaitu membaca, mencatat, mengumpulkan data, dan mengelompokkan data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (1984) dalam Buku “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D Hal:321 “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yakni; 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam Novel “*Sitti Nurbaya*” Karya Marah Rusli ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Siti Nurbaya. Data ini berdasarkan klasifikasi-klasifikasi konflik psikologi Kurt Lewin yang meliputi konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) selain itu watak Siti Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang penyayang, berbakti, penyabar dan rela berkorban.

Pembahasan Hasil Penelitian

Konflik batin yang dialami Siti Nurbaya dianalisis menggunakan teori Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi tiga bentuk yaitu:

- Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah konflik yang terjadi ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik atau sama-sama diinginkan.

Dalam novel “*Sitti Nurbaya*”, bentuk konflik ini dapat dilihat ketika Siti Nurbaya dihadapkan dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai emosional baginya, yaitu antara mengikuti perasaannya atau mempertahankan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Kutipan yang mendukung

“*Aku tahu pula bagaimana hatimu kepada Samsu dan hatinya kepadamu. Aku pun tiada lain. melainkan itulah yang kucita-citakan dan kuharapkan siang dan malam, yakni akan melihat engkau duduk bersama-sama dengan Samsu kelak, karena ialah jodohmu yang sebanding dengan engkau, tapi hendak juga kutanyakan pikiranmu supaya jangan menjadi sesal dikemudian hari, karena engkau sendiri yang memutuskan perkara ini.*” Rusli (1922:148)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Siti Nurbaya dan Samsulbahri saling mencintai serta mendapat dukungan dari orang tua, selain itu Siti Nurbaya diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Keadaan ini menunjukkan adanya tujuan memperoleh restu keluarga dan bersatu



dengan orang yang dicintai oleh karena itu kutipan tersebut termasuk konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) menurut Kurt Lewin.

- Konflik Menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) merupakan konflik yang terjadi ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan, sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan.

Dalam novel “*Sitti Nurbaya*”, konflik ini dapat dilihat ketika Sitti Nurbaya berada dalam kondisi tertekan oleh keluarganya. Di satu sisi ia tidak menginginkan pernikahan dengan Datuk Meringgih, namun di sisi lain ia juga tidak mampu menolak karena kondisi ekonomi keluarganya yang lemah dan hutang yang menumpuk.

Kutipan yang mendukung kondisi tersebut adalah

“*Mendengar bujukan ayahku ini, barulah aku mengeluarkan suara lalu bertanya, Tidakkah cukup untuk membayar utang itu, kalau sekalian barang hamba jual dengan rumah, dan tanah ayah? Karena hamba lebih suka miskin daripada jadi istri Datuk Meringgih,*” Rusli (1922:149)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sitti Nurbaya dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan, yaitu hidup miskin akibat penjualan harta keluarga atau menikah dengan Datuk Meringgih yang tidak dicintai, oleh karena itu kutipan tersebut termasuk dalam konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) menurut Kurt Lewin.

- Konflik Mendekat- Menjauh (*Approach- Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat menjauh (*approach- avoidance conflict*) merupakan konflik yang terjadi ketika dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sisi yang menyenangkan (*approach*) dan sisi yang tidak menyenangkan (*avoidance*).

Dalam novel “*Sitti Nurbaya*”, konflik ini paling dominan dialami oleh Sitti Nurbaya ketika harus memilih antara kebahagiaan pribadinya dengan Samsulbahri atau menyelamatkan keadaan keluarga dengan menerima pernikahan bersama Datuk Meringgih.

Kutipan yang mendukung adanya konflik tersebut adalah

“*Tatkalah kulihat ayahku dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, ‘jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku menjadi istri Datuk Meringgih!’*” Rusli (1922:150-151)

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik batin Sitti Nurbaya ketika harus memilih antara kebahagiaan pribadinya dan keselamatan ayahnya. Ia bersedia menikah dengan Datuk Meringgih agar ayahnya terbebas dari penjara, meskipun harus mengorbankan cintanya kepada Samsulbahri. Oleh karena itu, konflik yang dialami Sitti Nurbaya termasuk dalam konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel “*Sitti Nurbaya*” karya Marah Rusli dengan teori psikologi Kurt Lewin, maka dapat disimpulkan bahwa Sitti Nurbaya sebagai tokoh utama mengalami berbagai konflik batin yang sangat kompleks akibat pertentangan antara keinginan pribadi, perasaan cinta, tanggung jawab terhadap keluarga, dan tekanan sosial yang dihadapinya. Konflik batin tersebut muncul ketika Sitti Nurbaya harus memilih antara mempertahankan kebahagiaan pribadinya bersama Samsulbahri atau mengorbankan dirinya demi menyelamatkan ayahnya dari tekanan dan ancaman dari Datuk Meringgih.

Konflik-konflik tersebut menunjukkan pergulutan psikologis yang kuat dalam diri Sitti Nurbaya ketika ia harus mengambil keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin yang dialami Sitti Nurbaya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk konflik menurut Kurt Lewin, yakni konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik mendekat-mendekat terlihat terlihat dari ketika, Sitti Nurbaya dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sama-sama memberikan keuntungan atau kebahagiaan. Konflik menjauh-menjauh tampak ketika



ia harus memilih diantara dua keadaan yang sama-sama tidak diinginkan, seperti ketika harus mengorbankan kebahagiaan pribadinya demi keselamatan ayahnya, sementara itu, konflik mendekat-menjauh terlihat ketika suatu pilihan yang memiliki sisi positif sekaligus negatif sehingga menimbulkan keraguan dalam dirinya, dan konflik ini paling dominan dialami tokoh utama.

Konflik batin yang dialami tokoh utama Sitti Nurbaya dipengaruhi oleh rasa cinta kepada orang tua, kesetiaan terhadap keluarga, perasaan cinta kepada Samsulbahri, serta kondisi sosial yang membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup. Melalui berbagai konflik tersebut, tokoh Sitti Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang berbakti kepada orang tua, penyabar, bertanggung jawab, dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain. Dengan demikian, teori konflik Kurt Lewin dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel "*Sitti Nurbaya*" karya Marah Rusli.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. (1999). *A Glossary Of Literary Terms* Boston. Massachsetts: Heinle & Heinle.
- Ambarita, Biner. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara. S. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Gama Media. Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Hasanuddin, W.S. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Lewin, k. (1935). *A dynamic theory of personality selected papers*. English: Megraw Hill.
- M. Si, Dr., Saifur, Rohman,., M.Hum,., *Pengantar Metodelogi Pengajaran Sastra. Ke-1*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. *Text*.
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh. Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nababan, P. W.J. 1991. *Sosiolinguitik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, R. 2007. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nurhayanti. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media.
- Sangidu, (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan IV. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Santoso, Wijaya Heru dan Whyuningtyas, Sri. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2012). *Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Elmataera.
- Syamsuddin, A.R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. Edisi Revisi.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- WS, Hasannuddin. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.